



BAB II

TINJAUAN PADEPOKAN SENI DIDIK NINI THOWOK

II.1. PROFIL DIDIK NINI THOWOK SEBAGAI SENIMAN TARI

Didik Nini Thowok adalah seniman tari ternama asal Temanggung dan mengawali karirnya di Yogyakarta. Sehingga dapat berkembang hingga saat ini. Perjalanan karirnya menjadi perhatian semua orang. Tariannya menjadi *trend* dan *selling point* tersendiri. Beliau menampilkan sesuatu yang berbeda di setiap pertunjukannya.

Kelebihannya dalam menarikan tarian perempuan justru menjadi modal andal sekaligus nilai plus beliau dalam berkreasi dan berekspresi. Beliau memanfaatkan potensi yang ada secara kreatif untuk menemukan jati diri. Melalui upaya eksplorasi yang tiada henti, tak heran kalau gerak seantero tubuhnya bisa begitu plastis, elastis, dinamis, juga manis

II.1.1. Kiprah Didik Nini Thowok sebagai Seniman

Kecintaan Didik Nini Thowok pada dunia seni tari dimulai semenjak beliau kecil terutama ketertarikannya pada semua gerak tarian terutama gerakan yang halus, luwes, dan ayu. Walaupun beliau adalah seorang laki-laki, gerakannya saat menarikan tarian wanita lebih gemulai jika dibandingkan dengan penari wanita lainnya. Beliau mendalami berbagai macam tarian tradisional dari orang-orang yang memang ahli di bidang itu.

Mengawali dari tekun berlatih, Didik Nini Thowok semakin ahli dalam menarikan berbagai macam tarian dan mulai menciptakan gerak tarian hasil kombinasi dari beberapa tarian tradisional yang telah beliau kuasai sehingga terciptalah berbagai macam tarian kreasi baru yang sangat kreatif. Sebagian besar tarian ciptaan beliau mengandung unsur humor yang sangat khas dari beliau.



Keahlian Didik Nini Thowok sebagai seniman tari memang tidak perlu dipertanyakan lagi terbukti beberapa ajang bergengsi beliau ikuti serta rentetan prestasi yang beliau cetak selama bertahun-tahun karirnya di bidang seni tari. Adapun beberapa acara dimana beliau berpartisipasi pada awal karirnya.

II.1.2. Tarian Didik Nini Thowok

Setiap seniman memiliki kekhasan tertentu baik dalam berkarya maupun melestarikan karyanya, demikian pula dengan Didik Nini Thowok. Menurut pendapatnya, mengolah, menghidupkan, dan memberi arti pada rangkaian gerak, itulah kesejatian penari. Dengan demikian, gerak dalam tari menjadi lebih hidup, bermakna, dan memiliki daya pesona. Hal inilah yang membedakan seni tari dengan seni yang lain.

Awal mula melesatnya nama beliau yaitu karena keunikannya yang tampil sebagai penari “perempuan” dan unsur humor yang selalu beliau sajikan dalam setiap kesempatan berpentas. Beliau selalu memanfaatkan potensi yang ada secara kreatif untuk menemukan jati diri. Melalui upaya eksplorasi yang tiada henti, gerakan tubuhnya bisa begitu plastis, elastis, dinamis, dan juga manis. Sosoknya menjadi sangat *controversial* dan yang menjadi *trademark* dan *selling point* dari seorang Didik Nini Thowok. Kiprahnya sebagai penari, pencipta tari dan juga penata tari terus beliau kembangkan karena kecintaannya pada dunia seni tari yang begitu besar.

Ada beberapa tarian yang begitu khas dengan Didik Nini Thowok berkaitan dengan tari dwimuka antara lain yaitu:

1. Dwi Muka Jepindo:

Menggambarkan dua karakter yang berbeda, kolaborasi antara Jepang dan Indonesia. Tarian ini menonjolkan teknik permainan topeng dari dua karakter yang berbeda, yang bersumber pada tarian



tradisi. Dalam koreografinya Didik Nini Thowok memadukan unsur-unsur gerak komedi yang merupakan ciri khasnya.

2. Topeng Walang Kekek:

Mengekspresikan beberapa karakter wanita yang berbeda dengan topeng dan gerak-gerak komedi.

Pada dasarnya semua tarian ciptaan beliau selalu menunjukkan karakter khusus yang beliau garap dengan serius untuk menimbulkan desain yang teatrikal.

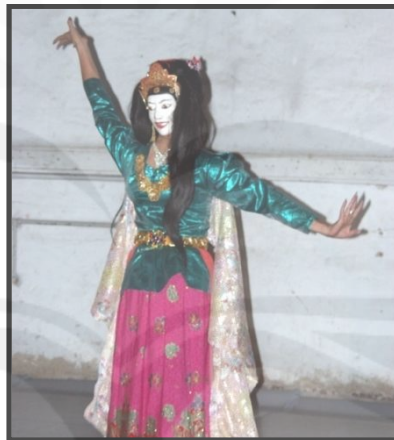
Semua ilmu seni tari yang beliau miliki selalu ingin beliau bagikan kepada orang lain. Hal itu beliau salurkan melalui sangga tari Natya Lakshita. Pada sanggar tari tersebut, beliau menuangkan keinginannya dalam sebuah nama sanggar tari yang telah banyak dikenal masyarakat yaitu sanggar Natya Lakshita. Nama tersebut sangat mencerminkan seorang Didik Nini Thowok. Natya berarti tari, lakshita berarti yang berciri. Maka kalau dua kata tersebut disatukan akan mengandung arti yang berciri tari. Maksudnya adalah agar sanggar tersebut mampu menelorkan tarian-tarian yang selalu memiliki keunikan dan kekhasan tertentu. Dalam sanggarnya pun beliau selalu mengajarkan bahwa ketika menari seorang penari harus dapat mencapai level dimana si penari harus dapat melebur dalam konsentrasi penuh. Dengan kata lain, seorang penari yang baik harus bisa memadukan antara badan (salira) dan jiwa (sukma) menjadi satu (tunggal).

Tarian Didik Nini Thowok selalu dapat dinikmati oleh berbagai kalangan dari anak muda hingga orang tua. Hal itu karena beliau selalu memberikan pola gerak dasar yang lincah, dinamis, dan indah. Selain itu juga terdapat unsur kegenitan.

Salah satu karyanya yang hingga saat ini masih menjadi kreasi tari unggulan adalah tarian dwimuka. Dilihat dari namanya pun sudah terbayang keunikan gerak tariannya. Tari dwimuka menggambarkan dua karakter yang berbeda



dalam diri manusia yakni baik dan buruk. Ini disimbolkan dengan dua wajah penarinya, wajah bertopeng dan wajah aslinya. Wajah belakang yang menggunakan topeng putih luh manik khas Bali menyorotkan kesabaran, keceriaan, kegembiraan hidup. Atau bias dikatakan manusia berkarakter baik. Sedangkan wajah depan adalah wajah asli yang tampak dihias seram dengan bibir memeot dan sepasang gigi terhunus. Atau dapat dikatakan karakter buruk dari seorang manusia. Tarian Dwimuka mengandung pesan yang sangat mendalam yaitu bahwa di muka bumi ini tidak ada yang sempurna. Wajah seseorang boleh kelihatan cantik jelita atau ganteng mempesona, namun belum tentu hatinya identik juga dengan cantik atau ganteng, wajah dan penampilan memang bukan ukuran baik buruk. Jadi selain unik, tarian ciptaan Didik Nini Thowok juga terdapat pesan yang berharga bagi para penikmat tariannya.



Gambar 2.1 Didik Nini Thowok dengan Tarian Dwimuka tahun 2010
Sumber: arsip Sanggar Natya Lakshita

Dalam konsep karya tarinya, Didik Nini Thowok selalu coba mengungkapkan melalui tata rancang desain gerak, properti, dan rias wajah serta aneka aksesori busana yang ganjil atau diluar kewajaran. Dari sisi gerak, diungkapkan dengan plesetan gerak yang dilebih-lebihkan atau diselewengkan sedemikian rupa. Upaya melebih-lebihkan dan menyelewengkan gerak itu



merupakan hasil eksplorasi seantero tubuh dengan segala kemungkinan gerak yang mampu mencuatkan desain komikal.



Gambar 2.2 Didik Nini Thowok Tarian Pancasari di Jerman Tahun 2010

Sumber: arsip Sanggar Natya Lakshita



Gambar 2.3 Didik Nini Thowok Berteater tahun 2009

Sumber: arsip Sanggar Natya Lakshita



Saat menari, biasanya Didik Nini Thowok selalu pada awalnya menyajikan rangkaian gerak yang baik dan benar serta lemah gemulai. Namun saat penonton mulai terkesima dengan tarian yang digerakkan dengan konsentrasi tinggi dan detail, mendadak sontak beliau “merusak” tatanan gerak tersebut. Penonton pun tersedak kaget begitu melihat sesuatu yang kontras, aneh *nyleneh*, dan tak terduga. Namun adakalanya beliau sengaja patuh dan tidak melakukan “pengrusakan” saat menarikan tari tradisi berkarakter perempuan. Namun pada dasarnya, tarian yang beliau bawaan selalu mengandung unsur menghibur dan keunikan yang khas. Dalam setiap aksi pementasan tarinya, ia mampu menghadirkan sesuatu yang artistik dengan segala bekal fisik, emosi, estetika yang beliau miliki. Menurut Desmond Morris, hal itu dapat disebut dengan istilah *theatrical mimicry*.

II.2. PADEPOKAN SENI

II.2.1. Definisi Padepokan Seni

Definisi seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemahiran menciptakan karya yang berkualitas baik dilihat dari segi keindahan, kehalusan, dan sebagainya; kemampuan akal dalam menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Sehingga padepokan seni jika diartikan secara harafiah menjadi sebuah wadah pelatihan untuk menciptakan karya yang berkualitas baik dilihat dari segi keindahan, kehalusan, dan sebagainya dan juga wadah bagi orang-orang yang memiliki kemampuan akal dalam menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.

Padepokan seni menurut hasil penelitian terhadap padepokan seni Bagong Kussudiarja merupakan suatu wadah yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan profesional di bidang seni. Atau dapat juga diartikan sebagai tempat mengajarkan berbagai macam bentuk kesenian. Aktivitas yang terdapat di dalamnya melatih, berlatih, dan mengembangkan salah satu atau beberapa kesenian. Padepokan seni



diharapkan dapat menjadi suatu komunitas perilaku pendidikan, dimana selain terjadi kegiatan belajar mengajar dan pertunjukkan, juga sebagai tempat berkumpul para seniman dari berbagai asal dan golongan.

Padepokan seni menurut penelitian terhadap padepokan seni tari di Ubud, Bali dapat juga merupakan wadah pendidikan berhuni, tempat berlatih sekaligus tempat tinggal pelaku pendidikan seni dimana murid yang mendatangi sang guru untuk berlatih. Sebuah padepokan seni harus mampu mawadahi akitivitas-aktivitas seperti pelatihan seni. Pada akhirnya hasil dari pelatihan tersebut akan dipentaskan baik di dalam, maupun di luar ruangan.

Pendidikan seni yang dilaksanakan dalam padepokan adalah pendidikan non formal dimana interaksi yang terjadi bersifat kekeluargaan. Interaksi yang khas dan intens antara murid dan guru maupun murid dengan murid memungkinkan proses berlatih dapat terjadi dimana saja. Fasilitas dalam sebuah padepokan seni ini harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan agar para seniman dan murid yang berlatih didalamnya dapat menjiwai ilmu seni yang dipelajarinya terutama anak-anak yang masih memiliki hasrat yang besar terhadap permainan.

Padepokan seni merupakan fasilitas tempat melestarikan serta mengapresiasi seni kesenian dari Didik Nini Thowok. dengan demikian orang-orang dapat mengapresiasi seni karya seniman Didik Nini Thowok, misalnya untuk pengunjung atau penikmat seni, diharapkan mereka dapat mengapresiasi seni yang disajikan.

Padepokan seni secara umum merupakan tempat dimana seorang seniman dapat terus berkarya dan mengembangkan karyanya serta mampu berbagi atau bertukar ilmu seni, yang di dalamnya terdapat interaksi yang baik dan saling menguntungkan berhubungan dengan kesenian.



II.2.2. Tinjauan Pada Obyek Sejenis

Salah satu padepokan seni yang telah berdiri di Yogyakarta adalah Padepokan seni Bagong Kussudiarja. Padepokan Seni Bagong Kussudiarja ini merupakan sebuah "rumah" serta "ladang" berkesenian bagi banyak seniman serta pemerhati bidang seni. Di tempat inilah, baik masyarakat Yogyakarta maupun masyarakat dari luar, dapat mengapresiasi berbagai karya seni pertunjukan lewat program-program yang dihadirkan oleh padepokan ini. Pada mulanya, padepokan yang berdiri di atas tanah seluas 5.000 m² ini berawal dari tempat latihan menari saja dan ia didirikan pada tahun 1958. Semenjak itu, begitu banyak penari hebat yang telah dilahirkan. Kemudian dalam proses berkesenian yang ia jalani serta keterlibatannya secara terus-menerus dalam dunia itu, membuat Bagong ingin menciptakan sebuah tempat dimana siapa saja dapat berlatih berkesenian.



Gambar 2.4 Padepokan Seni Bagong Kussudiarja (bagian samping)
Sumber: <http://www.jogjatrip.com/id/631/padepokan-seni-bagong-kussudiarja>



Gambar 2.5 Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (bagian belakang)
Sumber: <http://www.jogjatrip.com/id/631/padepokan-seni-bagong-kussudiardja>

Para pengunjung padepokan seni milik Bagong dapat menyaksikan berbagai kesenian di ruang pertunjukan utama. Ruang pertunjukan utamanya yang menyerupai pendapa membuat kita merasa tidak lepas dari dunia nyata dalam proses apresiasi. Sejumlah karya seni pertunjukan dari dalam maupun luar negeri sempat menorehkan aksinya di panggung itu. Sesuai dengan konsepnya, semua pertunjukan itu terbuka bagi siapa saja yang ingin menikmatinya. Salah satu program yang diadakan secara rutin oleh padepokan ini antara lain adalah Jagongan Wagen yaitu program pagelaran dan apresiasi karya seni pertunjukan yang diselenggarakan secara terbuka dan rutin pada tiap bulan di rumah budaya Yayasan Bagong Kussudiarja. Pagelaran seni pertunjukan adalah ruang sinergi yang mempertemukan semangat kebersamaan dan energi kreatif, mampu merangsang inspirasi dan imajinasi yang membangkitkan gairah hidup.



Gambar 2.6 Ruang Pelatihan Seni Padepokan Seni Bagong

Sumber: <http://www.jogjatrip.com/id/631/padepokan-seni-bagong-kussudiardja>

Melalui program ini, dapat diyakini bahwa kekuatan ruang pementasan seni pertunjukan sebagai media dan sarana untuk saling berbagi pengetahuan, energi kreatif, dan kreativitas yang senantiasa harus dijaga serta ditumbuhkan. Sajian (karya) seni pertunjukan dan obrolan seputar seni dan karya itu sendiri merupakan hal yang paling ditunggu karena keakraban yang terbangun penuh dengan kehangatan. Kegiatan kreatif ini memanfaatkan seni pertunjukan sebagai sumber pembelajaran dan aktivitas berbasis seni yang mengangkat dan menyertakan masyarakat di sekitar dengan seniman.

II.3. TINJAUAN PADEPOKAN SENI DIDIK NINI THOWOK

II.3.1. Visi Misi Didik Nini Thowok Dalam Mengembangkan Padepokan Seni

Tipologi bangunan dari sebuah padepokan seni lebih kepada bangunan pendidikan kebudayaan. Karena melalui padepokan seni, kebudayaan dari suatu daerah dapat secara langsung dan tidak langsung akan terangkat. Selain itu juga kesenian sangat melekat dengan kebudayaan.

Padepokan seni Didik Nini Thowok harus dapat berfungsi optimal sebagai tempat pelestarian karyanya dan juga melestarikan budaya Indonesia. Selain itu, padepokan seni ini tidak boleh mengabaikan tujuan dari



didirikannya sanggar Natya Lakshita yang sudah dirintis olehnya sejak tahun 1980. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Tari Natya Laksita adalah sebuah lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan pelatihan, sehingga lembaga ini mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk pelestarian dan pengembangan tari dengan tidak meninggalkan kaidah-kaidah yang sudah ada. Hasil dari pendidikan dan pelatihan tari tersebut menghasilkan karya maupun sumber daya manusia yang mengarah pada kegiatan sosial dan budaya dalam seni.

Pada awalnya lembaga pendidikan tari ini berbentuk sebuah sanggar,sesuai dengan perkembangan pendidikan non formal yang dihimpun oleh negara lalu menjadi LKP Tari Natya Lakshita yang dipimpin oleh Didik Hadiprayitno,S.ST (Didik Nini Thowok), yang didirikan pada 2 Februari 1980. Pada tahun 1994 Sanggar Tari Natya Lakshita terdaftar sebagai anggota HIPKI (Himpunan Penyelenggaraan Khusus Indonesia), yang sekarang bernama LKP Tari Natya Lakshita. Sejak berdiri sampai sekarang jumlah siswa yang terdaftar pada LKP Tari Natya Lakshita tersebut sebanyak 13.850 siswa dan sampai tahun 2011, yang masih aktif dalam pendidikan dan pelatihan sebanyak 100 siswa.

Lembaga Pendidikan Tari Natya Lakshita sejak berdiri sampai sekarang untuk kebutuhan operasional lembaga juga di suport dari hasil pertunjukan tunggal Didik Nini Thowok.

LKP Tari Natya Lakshita yang sudah lama menggeluti pendidikan tari telah memiliki tenaga yang berpengalaman dan tempat yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sekaligus mempersiapkan sumber daya manusia yang siap pakai, yaitu :

1. Calon guru tari
2. Pekerja seni
3. Seniman professional



Hal ini akan terwujud apabila mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat sebagai pengguna jasa seni.

Sehingga padepokan seni Didik Nini Thowok harus mampu mewujudkan visi misi awal dari berdirinya LKP Natya Laksita. Namun dengan beberapa fasilitas yang perlu ditambahkan sebagai pendukung dan pelengkap.

Di dalam padepokan seni Didik Nini Thowok itu sendiri memiliki fungsi yang beragam jika dilihat dari jenis kegiatan yang terjadi di dalam padepokan. Fungsi dan peran dari sebuah padepokan seninya antara lain adalah:

- a. Sebagai tempat pelatihan seni baik masyarakat di dalam negeri maupun masyarakat luar negeri sebagai penikmat seni.
- b. Sebagai media hiburan.
- c. Sebagai media penyaluran bakat seni yang diikuti oleh para murid.
- d. Sebagai motivator dalam pelestarian seni tradisi lisan.
- e. Sebagai tempat lahirnya inspirasi-inspirasi baru bagi perkembangan dan pelestarian kesenian.

Namun selain terdapat berbagai macam jenis kegiatan untuk menimba ilmu di bidang seni, Didik Nini Thowok ingin padepokannya dapat menjadi ajang bermain bagi murid-muridnya yang masih kanak-kanak. Sehingga murid-muridnya yang sebagian besar adalah anak-anak tidak cepat merasa jenuh saat berada di dalam padepokan seni tersebut. Fasilitas pendukung lain seperti taman atau ruang terbuka hijau menjadi hal yang penting juga dalam menghindari kejenuhan karena berbagai aktivitas di dalamnya. Sehingga orang yang datang ke padepokan seni Didik Nini Thowok akan merasa disambut dengan baik oleh pemilik padepokan dengan suasana kekeluargaan.



II.3.2. Sanggar Natya Lakshita

II.3.2.1. Aktivitas Sanggar Natya Lakshita

Sanggar yang berdiri sejak 2 Februari 1980 ini didirikan oleh Didik Nini Thowok dengan alasan yang berawal dari realitas sederhana yaitu bahwa Didik merasa semakin repot mendatangi murid-murid tari privatnya yang dari waktu ke waktu terus membengkak jumlahnya. Belum lagi jadwal pentas bengkel Tari Nini Thowok yang didirikan bersama kedua temannya yang semakin meningkat. Pada awal berdirinya, sanggar ini hanya dikelola bersama keenam teman Didik Yang lain yaitu Bekti Budi Hastuti (Bengkel Tari Nini Thowok), Bambang Leksono Setyo Aji (Bengkel Tari Nini Thowok), Ni Nyoman Sudewi, Sumiyati, Feeling Herlianti, dan Edi Pursubaryanto. Karena sanggar ini awalnya memiliki tempat yang masih nomaden, maka sanggar ini belum memiliki sistem organisasi yang tetap sehingga semua dikerjakan bersama.

Beberapa tahun kemudian sepulang Didik dari Eropa, beliau berniat untuk lebih mengembangkan sanggarnya. Secara hokum, sanggar tersebut mengantongi Surat Izin Usaha Perorangan untuk menjalankan sanggar. Seiring berjalannya waktu, lambat laun pengelola sanggar satu persatu mulai mengundurkan diri. Selanjutnya Didik mulai mengelola sanggar dengan sistem manajemen baru dengan tempat yang sudah menetap yaitu di Jl.Godean km 2,8 Yogyakarta dengan merekrut tenaga muda untuk jabatan sekretaris, urusan keuangan, urusan show, kostum dan dokumentasi, urusan ruamah tangga, dan sebagainya. Khusus untuk pengajar tari, beliau mengambil orang-orang yang bisa bekerja *full-timer*. Dari waktu ke waktu, staf dan karyawan yang membantu Didik dalam menjalankan sanggarnya berjumlah antara 10 hingga 15 orang. Masing-masing karyawan mempunyai *job description* yang jelas. Di bawah Didik yang menjabat sebagai direktur, ada bendahara, kepala operasional, dan kepala pendidikan. Kenmudian di bawah kepala operasional ada bagian produksi dan kerumahtanggaan. Lalu di



bawah kepala pendidikan terdapat bagian administrasi siswa dan bagian artistik.

Para karyawan terikat kontrak kerja untuk beberapa tahun dan dapat diperbaharui lagi jika kontrak kerja sudah habis. Para karyawan terikat jam kerja dari pukul 08.30 – 16.00 WIB bagi *shift* pagi. Sedangkan *shift* malam yaitu dari pukul 13.30 – 21.00 WIB.

Gebrakan yang beliau lakukan ini akhirnya membuahkan hasil yang berpengaruh pada jumlah murid yang meningkat cukup drastis. Oleh karena itu dibuka cabang-cabang di berbagai kota yaitu Magelang, Purworejo, Temanggung, Semarang, Pekalongan, Sragen, Solo, Bandung, Jakarta, Surabaya. Seiring dengan berkembangnya zaman, sanggar ini mengalami peningkatan baik dari sistem pelatihan atau pendidikannya hingga pengorganisasiannya.

Adapun sistem pendidikan di sanggar Natya Lakshita ini hampir sama dengan sanggar-sanggar seni pada umumnya namun kursus tersebut akan diarahkan untuk menjadi guru tari atau penari yang profesional. Pelatihan diadakan rutin yaitu lima hari dalam seminggu dengan pembagian waktu sesuai tingkatan usia (anak-anak, remaja, dewasa) dan pengalaman. Untuk instruktur tari, terdapat enam instruktur tari dan dua instruktur tambahan.

Selain seni tari, ada pula pelatihan seni merias, teater anak, dan seni lukis anak. Karena pelatihan seni teater dan seni lukis baru saja diadakan pada akhir tahun 2011, maka belum memiliki banyak murid. Di luar kegiatan pelatihan, fasilitas di sanggar Natya Lakshita ini adalah persewaan kostum dan properti yang menyediakan kostum khusus bagi orang-orang yang membutuhkan. Barang-barang yang disewakan disimpan dalam suatu lemari dan sampai saat ini masih belum tersedia tempat untuk memajang kostum dan property tersebut.

Dalam satu bulan, sejak tahun 1990, Natya Lakshita rata-rata menerima kontrak *show* sebanyak 15 kali. Jadi, satu tahun kurang lebih naik



pentas sebanyak 180 kali. Dan terus berkembang setiap tahunnya. Bisnis sanggar Natya Lakshita semakin berkembang, hampir setiap hari tamu datang membutuhkan jasa dari sanggar tari ini yang dari luar kota bahkan luar negeri. Untuk urusan bisnis, tak perlu datang ke Yogyakarta. Cukup dengan komunikasi melalui facsimile, telepon, email, sehingga dapat memperlancar transaksi yang dilakukan dari jarak jauh sekalipun.

Sejauh ini, kegiatan yang ditempuh sanggar Tari Natya Lakshita dalam rangka pengembangan dan pencapaian program pendidikan antara lain sebagai berikut:

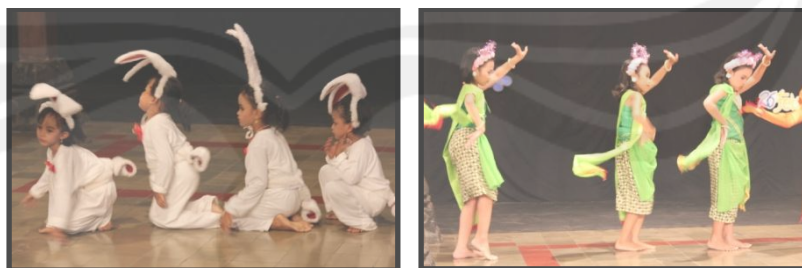
1. Pendidikan Tari

a. Pendidikan dan pelatihan tari bagi siswa lokal maupun mancanegara. Untuk siswa lokal dibagi menjadi 2 jenis:

- Kelas Reguler. Dibagi menjadi 4 tingkatan :

1. Tingkat bermain

Tingkatan dimana seorang anak masih berusia dibawah lima tahun (kategori anak-anak). Sistem pengajaran hanya terdiri dari praktek sambil bermain. Kapasitas maksimal untuk tingkatan ini adalah 20 orang.



Gambar 2.7 Pentas Murid Sanggar Natya Lakshita Kelas Bermain

Sumber: arsip sanggar Natya Lakshita



Gambar 2.8 Pentas Murid Sanggar Natya Lakshita Kelas Dasar
Sumber: arsip sanggar Natya Lakshita

2. Tingkat Dasar

Tingkatan dimana seseorang yang baru pertama kali mendaftarkan diri dan belum memiliki pengalaman sama sekali di bidang tari.

Tingkatan ini dapat terdiri dari kategori anak-anak dan remaja.

Sistem pengajaran terdiri dari teori (pengantar) pada awal pertemuan dan dilanjutkan praktek.

Kapasitas maksimal untuk tingkatan ini adalah 15 orang.



Gambar 2.9 Pentas Murid Sanggar Natya Lakshita Kelas Terampil
Sumber: arsip sanggar Natya Lakshita



3. Tingkat Trampil

Tingkatan dimana seseorang sudah mendapatkan pelatihan tari sebelumnya baik pe;atihan di sanggar Natya Lakshita ataupun tempat pelatihan lain.

Tingkatan ini dapat terdiri dari kategori anak-anak , remaja, dan dewasa.

Sistem pengajaran terdiri dari teori (pengantar) pada awal pertemuan dan dilanjutkan praktek.

Kapasitas maksimal untuk tingkatan ini adalah 15 orang.



Gambar 2.10 Didik Nini Thowok mengajar kelas terampil

Sumber: arsip sanggar Natya Lakshita

4. Tingkat Mahir

Tingkatan dimana seseorang sudah mencapai tingkat paling tinggi dari seluruh pelatihan.

Tingkatan ini dapat terdiri dari kategori remaja dan dewasa.

Sistem pengajaran terdiri dari teori (pengantar) pada awal pertemuan dan dilanjutkan praktek.

Kapasitas maksimal untuk tingkatan ini adalah 15 orang.



Gambar 2.11 Didik Nini Thowok mengajar kelas terampil

Sumber: arsip sanggar Natya Lakshita

- Kelas Privat

Kelas privat adalah kelas tari perorangan yang dapat menyesuaikan tempat dan waktunya. Dapat berupa kunjungan ke rumah murid, berlatih di studio/rumah Didik Nini Thowok, atau studio Natya Lakshita

a. Pengembangan Pendidikan

- Melayani masyarakat untuk memberikan Privat Tari
- Melayani/mengajar di instansi-instansi baik pemerintah maupun swasta.

2. Pertunjukkan seni tari

Pertunjukkan yang diadakan sendiri oleh sanggar Natya Lakshita dilaksanakan untuk keperluan ujian praktek setelah beberapa bulan pelatihan rutin setiap tahunnya dan juga pertunjukkan rutin akhir tahun.



Gambar 2.12 Didik Nini Thowok Pada Salah Satu Pertunjukkan
Sumber: arsip sanggar Natya Lakshita



Gambar 2.13 Pentas Murid Sanggar Natya Lakshita Kelas Mahir
Sumber: arsip sanggar Natya Lakshita

3. Pementasan menurut tawaran pekerjaan dari luar sanggar
Pementasan yang diadakan karena diminta oleh salah satu instansi, perusahaan, produk atau stasiun televisi. Sehingga tempat pementasan pun disesuaikan dengan permintaan klien.

Tabel 2.1 Daftar Pertunjukkan Sanggar Natya Lakshita 2010-2011

No	Acara	Kota	Tahun
1	Pentas Seni Fakultas Kedokteran UGM	Balairung Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta	2010
2	Gathering BNI	Hotel Hyatt Regency Yogyakarta	2010
3	Dinner Migas	Hotel Melia Yogyakarta	2010
4	Pagelaran Wayang Orang Putri Kunti Nalibroto	Hotel Dharmawangsa Jakarta	



lanjutan

No	Acara	Kota	Tahun
5	Pentas Seni	Gedung Societet Yogyakarta	2010
6	Jogja International Street Performance (JISP)	Taman Budaya Yogyakarta	
7	Mendukung Keistimewaan Yogyakarta	Gedung Societet Yogyakarta	2010
8	Syuting Tamansari (Natya Lakshita Profile)	TVRI Jogja	2010
9	Pertunjukan Wayang Sampu –Na oleh Garrett Kam	Sanggar Natya Lakshita Yogyakarta	2010
10	Dance Competition	Plaza Ambarukmo Yogyakarta	2011
11	6 Decades of diplomatic relation between India and Indonesia	Gedug Kesenian Jakarta	2011
12	Opening Ceremony ‘ Pojok Rakyat ‘	Café Balcony Ambarukmo Plaza Yogyakarta	2011
13	Gelar Seni dan Budaya	Taman Budaya Yogyakarta	2011
14	Pentas Kethopak	RRI Gejayan Yogyakarta	2011

Sumber: arsip Sanggar Natya Lakshita

Sebagian besar pertunjukkan yang telah diikuti Didik Nini Thowok adalah pertunjukkan yang diadakan karena permintaan pihak luar. Sebagian kecil yang lain adalah pertunjukkan yang merupakan kebutuhan dari sanggar Natya Lakshita itu sendiri seperti pertunjukkan untuk ujian.

4. Workshop

Mengundang tokoh beberapa tokoh tari untuk memberikan materi saat Workshop di sanggar tari Natya Lakshita.

Tabel 2.2 Daftar Workshop Sanggar Natya Lakshita

No	Acara	Tempat	Waktu
1	Workshop Surabaya	Surabaya International School	2010
2	BALI Spirit Festival	Ubud Bali	2010



Lanjutan

No	Acara	Tempat	Waktu
3	Workshop SMP	Gedung Indoor BLPT Yogyakarta	2011
4	Pemberdayaan seni tradisi tari	Washington University	2011
5	Kunjungan Pelajar berprestasi SMA	Kantor Natya Lakshita	2011
6	Seminar PEDORSKI (Persatuan Dokter se Indonesia)	Hotel Gumaya Tower Semarang	2011
7	Workshop SMA Singapore	Sanggar Tari Natya Lakshita Natya Lakshita	2011

Sumber: arsip Sanggar Natya Lakshita 2010



Gambar 2.14 Workshop di UNY tahun 2010

Sumber: arsip Sanggar Natya Lakshita

Kegiatan workshop ini menjadi salah satu bukti eksistensi sanggar Natya Lakshita di dunia seni dan budaya. workshop tersebut dihadiri oleh kurang lebih 50 peserta dari berbagai daerah. Melalui workshop ini pula, sanggar dapat mendatangkan guru-guru tari atau seniman baru untuk membagi ilmunya kepada peserta workshop sebagai penyegaran.



5. Penghargaan Seni

Memberikan penghargaan seni (tahun 1994) kepada tokoh-tokoh seniman, seperti:

- Prof. DR. Soedarsono (Mantan Rektor ISI Yogyakarta)
- Beki Budi Hastuti (Pelopor Tari Komedi)
- Nisbi Saba Kingkin (Wartawan Seni)
- Ibu Sawitri (Tokoh seniman Tari Topeng Losari)
- Ibu Sudji (Tokoh seniman Tari Cirebon)

6. Pelestarian karya seni tari

Mendokumentasikan kegiatan-kegiatan tari seperti :

- Workshop Tari Tradisi: Bali, Sunda, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta.
- Demo Tata Rias : rias panggung, fantasi, tradisi dan modern.
- Kostum Pertunjukan : Tradisi Cina, India, dan tari-tarian daerah Indonesia.
- Tari-tarian ciptaan sanggar Tari Natya Lakshita

7. Persewaan kostum dan properti

Persewaan kostum dan properti yang dikelola oleh sanggar Natya Lakshita untuk pementasan tertentu karena kostum dan properti yang disediakan pun memiliki karakter khusus.

Murid sanggar Natya Lakshita mengalami pasang surut dikarenakan sebagian besar muridnya adalah usia anak-anak yang masih memiliki emosi yang labil sehingga masih belum dapat membagi waktunya dengan kegiatan sekolah formal. Walau begitu, murid yang keluar dari sanggar dapat digantikan oleh murid baru dalam waktu yang cukup singkat. Sehingga murid di sanggar tidak mengalami penurunan. Jumlah murid sementara pada tahun



2011 adalah 93 orang yang terdiri dari kategori anak-anak, remaja, dewasa. Dengan kapasitas tiap kelas menurut tingkatannya 7-12 orang. Sedangkan untuk usia anak-anak dapat mencapai 20-22 orang.

Tabel 2.3 Daftar Siswa Aktif Tahun 2009-2011

Tingkatan	2009 (orang)	2010 (orang)	2011 (orang)
Bermain	18	18	21
Dasar	14	16	17
Terampil	35	45	47
Mahir	7	7	8

Sumber: arsip sanggar Natya Lakshita

Total murid 93 orang dan terdiri dari kategori anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Kategori tersebut dapat dibagi lagi menurut ketrampilannya yaitu dasar, terampil, dan mahir.

Pada kelas-kelas tertentu terdapat kelebihan murid karena jumlah ruang studio yang hanya satu. Namun beberapa justru berada jauh di bawah di bawah kapasitas maksimal. Namun hal tersebut tidak menjamin ruang studio yang ada dapat memenuhi kebutuhan ruang gerak bagi mereka karena ada beberapa gerakan tari yang membutuhkan ruang lebih besar. Namun sejauh ini, kebutuhan ruang gerak yang menyesuaikan ruang gerak yang ada.

II.3.2.2. Sistem Pelatihan Sanggar Natya Lakshita

Kelas pelatihan dibagi ke dalam beberapa tingkatan menurut pengalaman murid yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Setiap tingkatan tersebut dibagi lagi menjadi beberapa kelas menurut usia. Setelah dibagi menurut usia dan pengalaman, maka akan dibagi ke dalam kelas menurut hari. Dalam seminggu, terdapat lima hari kerja untuk pelatihan bagi para murid. Terdapat beberapa hari yang terbagi menjadi dua *shift* seperti hari Kamis, Jumat, Minggu.



Setiap kelasnya memiliki kapasitas maksimal 15 orang. Dengan sistem pelatihan di kelas diawali dengan pengantar berupa teori singkat tarian yang akan diajarkan kemudian dipraktekkan. Pelatihan untuk satu tarian dilaksanakan dalam empat bulan. Tiga bulan pertama untuk memberikan materi dan berlatih tarian sedangkan satu bulan terakhir digunakan untuk persiapan pertunjukkan ujian.

Sistem pengajaran dalam Sanggar Natya Lakshita ini pun sedikit berbeda dengan sanggar lain karena menggunakan sistem kursus dan pelatihan. Hal ini dimaksudkan para murid yang telah berlatih di sanggar ini dapat diarahkan menjadi penari yang professional dan tidak hanya sekedar hobi. Sedangkan kelas privat dapat dilakukan sesuai permintaan murid yang bersangkutan dengan alternatif tempat kursus adalah rumah dari murid yang bersangkutan, studio Natya Lakshita, studio pribadi Didik Nini Thowok. Kelas tambahan selain kelas tari adalah kelas lukis dan teater yang masih dalam proses promosi dan pengembangan.

II.3.3. Aktivitas Padepokan Seni Didik Nini Thowok

Aktivitas di Padepokan Seni ini sangat beragam karena tidak hanya terdiri dari aktivitas latihan namun juga aktivitas yang dapat mendukung aktivitas latihan tersebut sehingga dapat dibagi menurut kegiatannya menjadi:

1. Kegiatan Latihan

Kegiatan utama dari padepokan seni Didik Nini Thowok ini adalah berlatih tari. Dimana para murid yang mendatangi tempat berlatih atau sanggar untuk mendapatkan ilmu. Pelatihan tari ini merupakan pengembangan dari kegiatan pada sanggar Natya Lakshita yang telah berlangsung hingga kini.

Selain seni tari yang telah beliau tekuni selama bertahun-tahun, beliau juga ingin mengembangkan kesenian lain yang juga menjadi keahliannya yaitu seni lukis, seni rias, dan juga teater. Semua ilmu



seni yang beliau tekuni tersebut ingin beliau bagikan pada banyak pihak.

2. Kegiatan Bukan Latihan

Selain memiliki kegiatan utama yang berupa kursus, terdapat pula beberapa kegiatan yang dapat mendukung kegiatan utama dalam padepokan seni tersebut. Kegiatan pendukung ini akan menjadi bagian yang terpenting. Maka dari itu, walaupun hanya sebagai kegiatan pendukung, kegiatan ini juga memiliki peranan yang penting dan menjadikan kegiatan di padepokan lebih optimal. Adapun kegiatan bukan latihan dari padepokan seni ini adalah:

a) Pertunjukkan seni

Aktivitas utama dari padepokan yang berupa kursus, akan menghasilkan karya-karya seni yang mengagumkan. Kemudian pada akhirnya hasil dari kursus tersebut akan dipentaskan di sebuah ruang pertunjukkan yang terdiri dari ruang pertunjukkan indoor dan outdoor.

b) Diskusi seniman

Seorang seniman membutuhkan tempat dimana seniman tersebut dapat berkumpul dan berdiskusi dengan seniman yang lain. Terutama Didik Nini Thowok yang memiliki relasi hingga ke mancanegara. Berkumpulnya para seniman ini menjadi ajang bertukar pikiran dan berbagi ilmu antar seniman dalam mengadakan suatu acara.

c) Kegiatan berhuni para seniman

Pada event tertentu para seniman berdatangan untuk membicarakan keberlangsungan event tersebut dan tinggal di Yogyakarta sampai *event* selesai dilaksanakan. Para seniman yang berasal dari luar kota Yogyakarta yang ingin berkunjung ke



sanggar juga dapat tinggal sementara di penginapan yang terdapat di dalam padepokan seni Didik Nini Thowok itu sendiri. Selain itu juga beberapa murid dari luar kota Yogyakarta yang ingin menimba ilmu di padepokan seni Didik Nini Thowok dapat tinggal untuk sementara waktu sampai proses pembelajaran selesai.

d) Workshop

Dimana para seniman dapat membagikan ilmu kepada masyarakat sehingga ilmu tersebut akan terus berkembang dan dikembangkan.

e) Pertemuan

Dalam melakukan kegiatan pelatihan dan pertunjukkan, perlu koordinasi tertentu dengan tim kerja yang berkaitan. Maka diperlukan sebuah ruang pertemuan untuk mewadahi kegiatan tersebut.

f) Persewaan properti dan kostum

Terdapat beberapa properti penting dalam menari dan merias. Selain properti, kostum juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya. Maka perlu adanya tempat khusus dimana orang-orang dapat menyewa properti dan kostum yang dibutuhkan dengan mudah.

g) Pemberian penghargaan pada beberapa seniman yang terlibat.

Dalam perkembangan padepokan, akan melibatkan beberapa seniman dari berbagai kota dan negara. Dengan adanya pemberian penghargaan ini, maka para seniman tersebut akan merasa lebih dihargai.

h) Arena bermain anak

Dalam proses berlatih tari terutama untuk kategori anak-anak, cenderung lebih banyak bermain karena anak-anak lebih



menyukai hal-hal yang menarik dan menyenangkan. Untuk itu dalam padepokan seni Didik Nini Thowok yang mengutamakan pelatihan seni bagi anak-anak diberikan suasana bermain yang dalam teori lingkungan bermain anak harus memiliki tujuan persyaratan:

- Memiliki sirkulasi dan alur pergerakan yang jelas
- Secara keseluruhan tidak tertutup dan memiliki sejumlah rute akses keluar/masuk.
- Menyediakan tempat berkumpul yang cukup untuk anak-anak maupun orang tua yang mengantar.